

PENERAPAN KONSEP RUANG PRIVAT PADA RUMAH TONGKONAN

Indah Rachmalia¹, Febrianti Rahmawati¹, Aldira Rossa¹, Heru Subiyantoro^{1*}

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut
Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

* Email korespondensi: herus.ar@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Tongkonan merupakan rumah tradisional milik suku Toraja, Toraja, Sulawesi Selatan. Pengaruh dari teknologi modern dan meningkatnya standar hidup masyarakat, rumah tradisional Tongkonan telah mengalami transformasi dari makna, material, dan fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Fungsi ruang yang berubah tidak meninggalkan fungsi awalnya. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana bentuk perubahan rumah adat Tongkonan dilihat dari, makna, fungsi ruang, dan material bangunan yang digunakan dan mengetahui pola ruang privat pada Rumah Tongkonan. Dengan mengumpulkan sumber informasi dari banyak data dapat memberikan hasil penelitian yaitu eksistensi rumah adat Tongkonan dalam masyarakat Toraja dianggap sakral, berdasarkan ajaran *Aluk Todolo* sebagai personifikasi masyarakat Toraja. Transformasi umum terdapat pada penggunaan batu alam pada pondasi, material penutup plafon yang tidak lagi menggunakan bambu anyam, hingga kini lebih banyak menggunakan material triplek dan *gypsum*. Selain itu secara garis besar, pola ruangan privat ditunjukkan pada konsep perbedaan lantai rumah dengan ruang sambung sebagai penghubung ruang *Tangdo* maupun *Sambung*.

Kata-kunci: *Ruang Privat, Transformasi, Rumah Tradisional, Tongkonan, Toraja*

PRIVATE SPACE CONCEPT APPLICATION AT TONGKONAN TRADITIONAL HOUSE

Tongkonan is a traditional house belonging to the Toraja tribe, Toraja, South Sulawesi. The influence of modern technology and the increasing standard of living of the people, Tongkonan traditional houses have undergone a transformation of spatial patterns and forms, from their traditional forms to more modern forms that are adapted to the needs. Tongkonan house has several different spatial functions with a spatial arrangement that does not leave its original function. This condition raises research questions, how does the transformation of Tongkonan traditional house change is seen from the spatial pattern, function of the space, and building materials used and to know pattern of the private space in Tongkonan House. By collecting information sources from a lot of data can provide research results, namely the existence of the Tongkonan traditional house in the Toraja community is considered sacred, based on the teachings of Aluk Todolo as the personification of the Toraja people. The general transformation is in the use of natural stone in the foundation, ceiling covering material that no longer uses woven bamboo, until now more uses plywood and gypsum materials. In addition, the pattern of private rooms is shown in the concept of difference in height of floor of the house and the connecting room as a connector from Tangdo' to Sambung room.

Keywords: *Private Room; Transform; Traditional House; Tongkonan; Toraja*

PENDAHULUAN

Arsitektur pada dasarnya adalah tempat berlindung dan berteduh dari lingkungan, serangan binatang, dan pengaruh buruk lainnya. Secara harfiah, rumah adalah bangunan/tempat tinggal yang digunakan dalam jangka waktu tertentu. Selama berabad-abad manusia telah berkembang dalam berpikir untuk memecahkan solusi dalam beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini menyebabkan banyaknya jenis arsitektur dan bentuk yang berbeda di setiap daerah. Fenomena yang semula merupakan rumah berteduh ini berkembang luas sebagai ikon atau ciri khas suatu kelompok atau etnis di seluruh dunia.

Suku bangsa di Indonesia memiliki salah satu ciri khas yang terdapat pada bentuk tampilan bangunan atau yang disebut dengan rumah adat. Setiap daerah tentunya memiliki perbedaan karakteristik dan budaya, salah satunya adalah rumah adat di Sulawesi Selatan. Dari sekian banyak rumah tradisional yang ada di wilayah Sulawesi Selatan, yang akan dibahas yaitu Rumah Tongkonan. Rumah Tongkonan ini merupakan rumah adat milik suku Toraja. Lokasi tepatnya berada di bagian utara jazira Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Sulawesi Tengah. Selain sebagai tempat tinggal, rumah Tongkonan juga mewakili kekuatan tradisional dan kehidupan sosial masyarakat Toraja. Rumah ini diturunkan dari generasi ke generasi melalui keturunan dalam satu marga keluarga dari suku Tana Toraja dan tidak dapat dimiliki secara pribadi atau pribadi.

Masyarakat Toraja mengalami perkembangan taraf hidup ke arah yang lebih modern sehingga saat ini penduduk setempat tidak lagi mengutamakan pembangunan atau mendirikan rumah Tongkonan dan Alang secara turun temurun. Pembangunan rumah Tongkonan kini cenderung dibangun dengan mengikuti teknologi sehingga mengalami perubahan pada bentuk aslinya, perubahan ruang tersebut terlihat dari susunan ruang yang pada awalnya berkiblat pada kosmologi *Aluk Todolo* menjadi bentuk atau fungsi yang lebih menyesuaikan kebutuhan masyarakat di masa kini (Stephany S, 2009) dan berdasarkan tiga aspek pokok, seperti konstruksi struktur, perencanaan orang Toraja, dan aspek peran fungsi rumah adat Toraja sekarang sudah tidak lagi digunakan (Tangdilintin, 2012). Perubahan dalam berbagai aspek ini disebabkan karena keluarga yang sebelumnya menghuni rumah adat Tongkonan telah berpindah dan membangun rumah tinggal sendiri di tanah yang tersedia di dekat Tongkonan berada (Pakan, Pratiknjo, dan Mamosey, 2018).

Berdasarkan penjelasan latar belakang, rumusan masalah yang akan dibahas secara rinci adalah; (1) Bagaimana bentuk perubahan rumah adat Tongkonan dilihat dari makna, fungsi ruang, dan bahan bangunan yang digunakan. (2) Bagaimana pola ruang privat pada Rumah Tongkonan. Artikel penelitian ini diharapkan bisa menambahkan pengetahuan dan saran dalam pelestarian budaya sesuai dengan perkembangan teknologi dan modernitas.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian eksploratif. Eksploratif bertujuan mengetahui bagaimana penerapan konsep ruang privat pada Rumah Tongkonan, dengan mengumpulkan sumber informasi dan data dari banyak sumber informasi seperti dokumen sejarah, majalah, dan buku. Data dan informasi yang diperoleh kemudian dikembangkan berdasarkan pengamatan, dan pengembangan ide dari materi yang ada. Selanjutnya akan dianalisis dan diolah secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Tongkonan

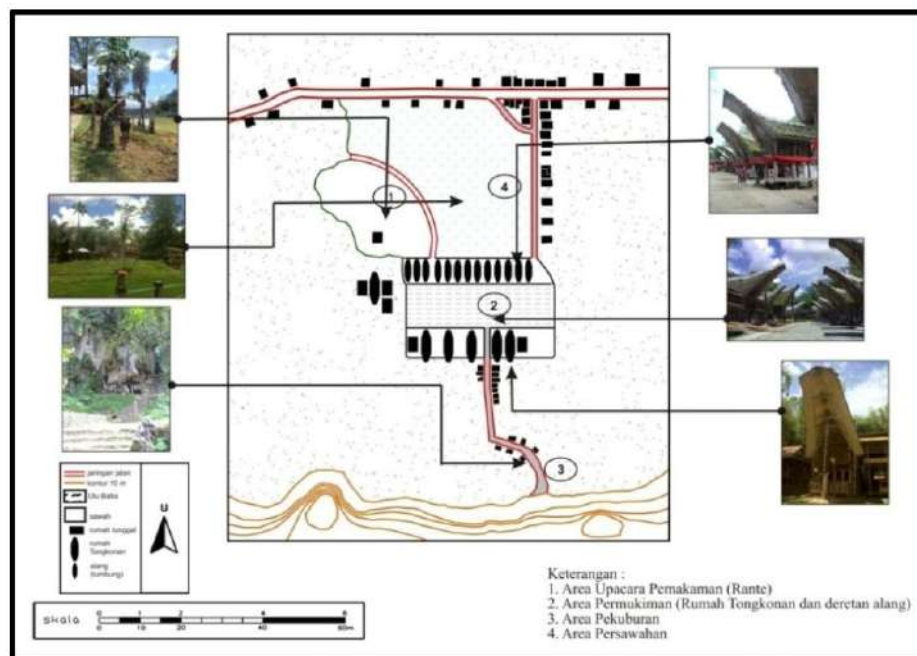
Tongkonan berarti 'menduduki' atau 'tempat duduk'. Dapat dikatakan demikian karena pada fungsi awal rumah Tongkonan digunakan sebagai tempat pertemuan para bangsawan Tana Toraja untuk melakukan kegiatan diskusi maupun berkumpul.

Pembangunan Rumah Tongkonan dimulai dengan pengenalan sebuah tempat tinggal yang memiliki atap dari daun dan dinding yang berasal dari tebing, dan juga pilar yang berbentuk segitiga. Rumah Tongkonan juga merupakan peralihan dari pengenalan empat tiang. Kemudian, selama masa perbaikan, orang-orang mengenali ornamen simbol status sosial pemilik rumah.

Rumah Tongkonan tidak bisa dibangun sembarangan karena Tongkonan merupakan simbol harkat dan martabat keluarga masyarakat Toraja. Setiap bentuk, desain hingga posisi rumah dan tiang-tiang rumah Tongkonan memiliki nilai dan makna yang berbeda-beda.

- Posisi rumah

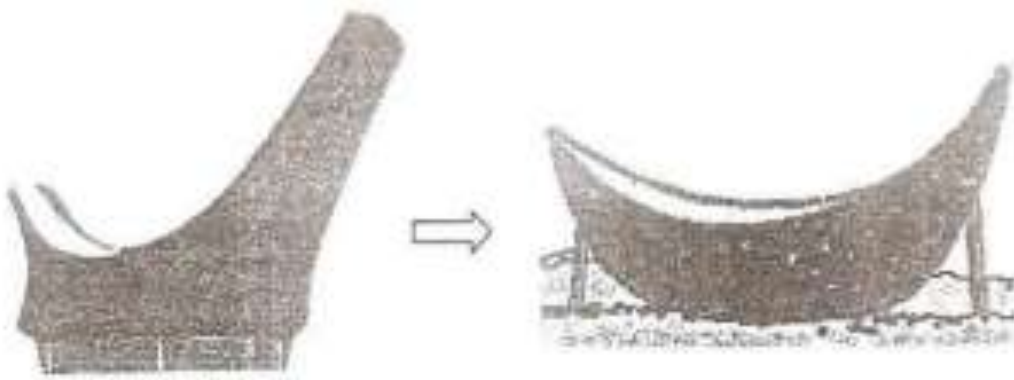
Posisi Rumah Tongkonan menghadap ke utara yang artinya dimana letak *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Esa). Namun kini banyak masyarakat yang membangun rumah tambahan di samping Rumah Tongkonan untuk ditinggali disebut sebagai Barung-Barung. Kemudian rumah Tongkonan dialihfungsikan menjadi pusat budaya masyarakat Toraja.



Gambar 1. Gambar posisi rumah Tongkonan
(Sumber: Archivianti & Nurini, 2012)

- Atap Berbentuk Perahu

Bentuk atap seperti perahu berawal dari kedatangan suku Toraja yang baru saja datang dari utara melalui laut dan terjebak badai. Kemudian, perahu tersebut rusak sehingga tidak bisa kembali melaut. Maka dibuatlah perahu sebagai bentuk atap rumah Tongkonan yang menghadap ke utara.



Gambar 2. Gambar transformasi bentuk atap menjadi perahu
(Sumber: Said, 2004: 58)

- **Patung Berbentuk Kepala Kerbau**

Terdapat tiga jenis kepala kerbau yang dipasang dan digunakan, yaitu kerbau hitam, kerbau putih, dan kerbau belang. Tidak hanya kepala kerbau, tapi juga tanduk kerbau yang biasa dipasang di depan rumah. Tanduk kerbau ini merupakan simbol betapa tingginya derajat keluarga. Jika di dalam rumah banyak terdapat tanduk kerbau yang dipasang di bagian atas rumah, maka semakin tinggi strata sosial pemilik rumah tersebut.



Gambar 3. Gambar kepala kerbau yang dipasang di depan rumah
(Sumber: Vlado, 2013)

Kepercayaan Aluk Todolo

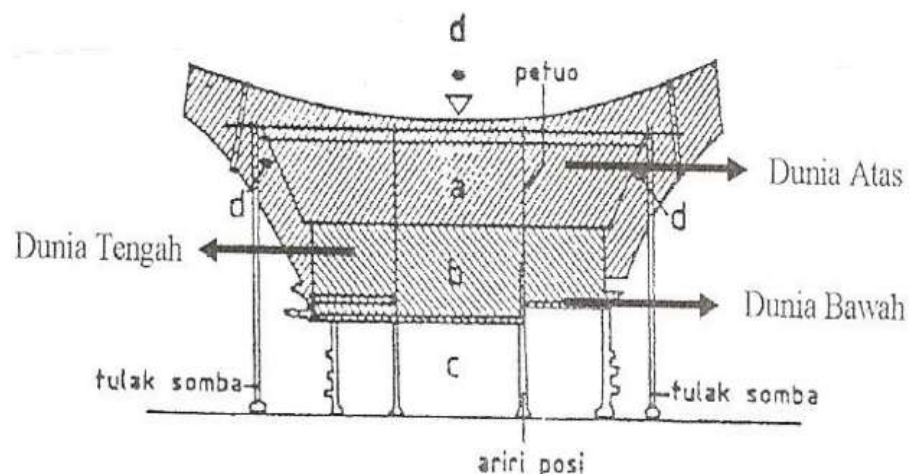
Aluk Todolo merupakan kepercayaan nenek moyang masyarakat Toraja yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Toraja, sehingga penerapan norma dan kebiasaan menjadi adat dan budaya lokal masyarakat Toraja. Hal ini dibuktikan dengan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Toraja hingga saat ini. *Aluk Todolo* merupakan kepercayaan pada keberadaan *Puang Matua* (Sang Pencipta) sebagai sumber kehidupan dan penghargaan terhadap leluhur yang diterapkan pada ritual dan mengandung norma-norma yang harus dipatuhi dan masih dianut oleh masyarakat Toraja sebagai pedoman hidup. Besarnya pengaruh *Aluk Todolo* terhadap budaya Toraja tidak hanya mempengaruhi adat *Rambu Solo* dan *Rambu Tuka*, tetapi juga mempengaruhi arsitektur bangunan yang khas dan berbeda dengan bangunan pada umumnya (Anisa: 2020). Hal ini tidak lain karena setiap bagian dari sisi bangunan rumah Toraja memiliki makna masing-masing.

Rambu Solo (upacara kematian) dianggap oleh masyarakat Toraja sebagai penyempurnaan dari kematian seseorang. Dimana masyarakat Toraja percaya bahwa orang yang sudah meninggal tidak langsung menuju ke Puya atau Alam kubur, melainkan melalui beberapa tahapan. Dalam upacara *Rambu Solo* juga terdapat ritual Ma' nenek dimana upacara ini merupakan proses penggantian pakaian jenazah. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. *Rambu Tuka'* adalah ritual yang berkaitan dengan persembahan terhadap rasa syukur dan rasa bahagia kepada *Puang Matua*, contoh kelahiran, maupun keberhasilan panen.



Gambar 4. Gambar persiapan upacara Rambu Solo
(Sumber: Vlado, 2013)

Hubungan antara kepercayaan *Aluk Todolo* yang mempengaruhi arsitektur bangunan adalah karena merupakan pedoman dari setiap aspek kehidupan masyarakat Toraja. *Aluk Todolo* juga menjadi pedoman perencanaan ruang sekaligus bentuk rumah Tongkonan. Konsep dasar terwujudnya bentukan rumah Tongkonan seperti terlihat pada gambar 5 sesuai dengan Pembagian alam semesta berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo*.



Gambar 5. Gambar Potongan Tongkonan
(Sumber: Said, 2004: 37)

Keterangan gambar:

- a. Atap dan bagian muka, yang berbentuk segitiga memiliki nama *sondong para* atau *lido puang* yang bermakna *face of the god*, dan difilosofikan sebagai Dunia Atas.
- b. Dunia Tengah (dunia dari manusia) bagian muka yang berada di sebelah utara berhubungan dengan ‘bagian dari matahari terbit’ (untuk upacara berada di bagian timur).
- c. Dunia bawah sama seperti *Pong Tulak Padang* memegang dunia di atas, Rumah disangga dengan jiwa yang tinggal di bumi (menurut beberapa masyarakat Toraja, *Tulak Padang* sendiri yang menyangga rumah).
- d. Lubang, yang dibuka pada bagian dalam atap untuk upacara-upacara dari sebelah timur.

Aspek Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat Toraja

Masyarakat etnik Toraja mengalami perubahan nilai sosial, perilaku, lapisan masyarakat, otoritas, interaksi sosial dan sebagainya yang disebabkan oleh salah satu faktornya yaitu perkembangan teknologi dan modernisasi pola pikir manusia. Adat-istiadat yang mengalami perubahan diakui oleh masyarakat Toraja sebagai realisasi diri. Perubahan lingkungan sosial budaya dapat terjadi dari peran tokoh masyarakat dan sejumlah warga yang memiliki pemikiran baru dalam regulasi, budaya, interaksi sosial dan politik.

Secara politik dan sosial budaya Toraja, yang berhak tinggal pada bangunan utama di rumah Tongkonan adalah Tetua Adat karena dianggap sebagai orang yang berkuasa. Dalam lingkungan budaya, kepemilikan rumah Tongkonan sejatinya bukan milik perindividu, tetapi milik sebuah garis keturunan yang diwariskan dan hanya dimiliki oleh kelompok tertentu yang dipengaruhi oleh sifat kekerabatan yang masih dijunjung tinggi.

Istilah *Tana'* dalam suku Toraja memiliki arti sebagai patokan dalam sistem sosial di masyarakat. Ada 4 macam *Tana'*, yaitu;

- 1) tingkatan bangsawan terpandang atau *tana' bulaan*,
- 2) tingkatan bangsawan kelas menengah atau *tana' bassi*,
- 3) tingkatan kelompok rakyat biasa yang bebas atau *tana' karurung*,
- 4) kelas pelayan atau *tana' kua-kua*.

Transformasi pada Tongkonan

Transformasi terlihat pada material, makna dan fungsinya. Kebutuhan ruang pada masyarakat Toraja yang semakin kompleks merupakan salah satu alasan terjadinya transformasi perencanaan ruang, seperti pada kolong sebagai ruang baru yang dimanfaatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pemilik rumah.

Semakin berkurangnya material alami pada rumah Tongkonan menjadi alasan utama Transformasi material. Kemajuan pada pengetahuan penggunaan struktur dan ekonomi menjadikan masyarakat Toraja Beralih kepada material modern. Perubahan umum terdapat pada penggunaan batu alam pada pondasi yang beralih ke bahan campuran semen untuk membentuk beton bertulang. Kemudian material penutup plafon yang kini tidak lagi menggunakan bambu anyam, kini beralih menggunakan material triplek dan gypsum.

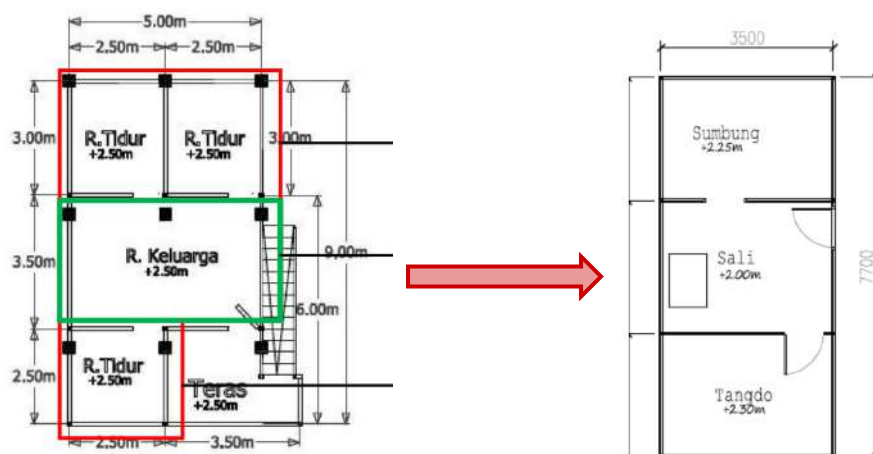


Gambar 6. Gambar Pondasi Rumah Tongkonan
(Sumber: Sosbud Kompasiana, 2015)



Gambar 7. Gambar Penggunaan Atap Seng
(Sumber: Sosbud Kompasiana, 2015)

Dari aspek fungsi, transformasi terjadi karena masyarakat Toraja kini banyak yang telah meyakini agama jika dilihat dari sudut pandang keagamaan menyebabkan beberapa ritual tidak lagi dilakukan. Selain itu, pada awalnya dapur yang berada pada sisi kanan area *Sali* juga mengalami perubahan fungsi menjadi ruang keluarga/ruang tamu, karena ruang ini jarang digunakan dan hanya akan ditempati apabila ada acara besar keluarga. Area *Tangdo* juga mengalami pengalihan fungsi dan tidak lagi sebagai ruangan dalam pelaksanaan ritual.



Gambar 8. Gambar Transformasi Ruang
(Sumber: Parung, 2016)

Transformasi pemaknaan Tongkonan dan Alang:

- 1) Tongkonan yang pada awalnya merupakan tempat tinggal tradisional yang digunakan milik para bangsawan atau penguasa adat, namun dengan alibi rumah ini tidak lagi cukup untuk menampung seluruh keluarga bangsawan, pada akhirnya kini mereka lebih memilih untuk membangun rumah panggung disamping rumah adat Tongkonan. Jadi, Tongkonan saat ini hanya dilihat sebagai simbol status sosial penduduknya.
- 2) Tongkonan awalnya dianggap sebagai simbol kesatuan keluarga dari berbagai keturunan Tongkonan, tetapi sekarang beberapa keturunan keluarga membangun rumah Tongkonan mereka sendiri. Tongkonan ini sekarang digunakan secara praktis karena Tongkonan Ba`tu A`riri tidak memiliki makna sosial dan tidak menerima Tila` berupa kepala kerbau, tanduk kerbau atau kaki kerbau sebagai simbol kekuasaan, dan peran sosial.
- 3) (3). Pada mulanya bangunan rumah tradisional tongkonan dipandang sebagai sumber hukum dan semua aturan dari ajaran Aluk Todolo yang telah menjadi pedoman aspek kehidupan keluarga bahkan seluruh penduduk Toraja, tetapi hukum dan ketentuan ini tidak berlaku lagi. Karena bermunculan gedung-gedung seperti kantor lembaga dan firma hukum lainnya, karya Tongkonan kini dianggap hanya sebagai hiasan berdiri di pelataran, sehingga Tongkonan hanya dianggap sebagai tontonan identitas budaya masyarakat Toraja.

Sifat Ruang Dalam Tradisional

Ruang dalam arsitektur dapat dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan jenis pemakaiannya yaitu ruang publik, semi privat, dan privat.

- 1) Ruang publik merupakan ruang yang bersifat terbuka, dapat ditampung berbagai kegiatan maupun aktivitas dan dapat diakses oleh semua orang yang tinggal di sekitarnya.
- 2) Ruang privat merupakan ruang yang tidak dapat diakses oleh sembarang orang. Aktivitas di ruang privat cenderung sangat terbatas, dan bersifat pribadi.
- 3) Ruang semi privat merupakan ruangan yang memiliki tingkatan diantara ruang privat dan publik. Hanya orang-orang tertentu yang dapat menggunakan ruang ini dengan izin oleh pemilik rumah.

Tata ruang merupakan lingkungan fisik sebagai tempat berbagai objek dan manusia berhubungan dan berproses (Rapoport, 1977), dan proses yang berlangsung dalam ruang adalah sebagai berikut:

- 1) Proses pelaksanaan kegiatan menurut aspek fungsional;
- 2) Proses pengadaan ketersediaan fisik tergantung pada kebutuhan ruang untuk kegiatan seperti tempat bekerja, tempat tinggal, dkk.

Pola ruang rumah tradisional terdiri dari penataan ruang, hirarki, transisi, dan aktivitas serta simbol-simbol di dalamnya.

Ruang privat adalah ruang pribadi milik personal dan merupakan ruang yang tidak dapat diakses sembarang orang. Aktivitas di ruang privat cenderung dibatasi. Ruang semi privat adalah ruang antara ruang privat dan publik, yang dapat mengakses ruang ini adalah orang-orang tertentu yang diperbolehkan oleh pemilik rumah. Dalam rumah tradisional, ruang privat adalah ruang yang dibentuk oleh adat istiadat masyarakat. Misalnya, ruang privat yang digunakan untuk beristirahat dan berdoa secara pribadi kepada Tuhan (Parung, 2016).

Konsep Ruang Privat pada Tatahan Ruang

Pada rumah adat, ruang privat dan ruang publik merupakan ruang yang dibentuk dari adat tradisional masyarakatnya. Ruang publik biasanya menjadi tempat berkumpul dan juga ruang publik merupakan ruang terbuka untuk acara keagamaan, dan ruang privat adalah ruangan yang biasanya digunakan oleh pemilik rumah untuk beristirahat dan berdoa kepada Tuhan.

Namun secara garis besar, Pembagian ruangan dalam rumah adat Tongkonan terdapat 3 macam ruang dengan fungsi yang berbeda, sebagai berikut:

- 1) *Tangdo* (ruang depan pada bagian kolong) berfungsi sebagai tempat peristirahatan kepala adat dan juga sebagai tempat penyajian kurban pada upacara kepada Puang Matua;



Gambar 9. Gambar Ruang Tangdo
(Sumber: Kemdikbud, 2017)

- 2) Sali (ruang tengah) memiliki lantai lebih rendah dan lebih luas dari ruangan lainnya. Sali bagian barat berfungsi sebagai tempat sesaji dan kurban pada Upacara Rambu Solo'. Sali bagian Timur akan digunakan untuk sajian dan kurban pada upacara Aluk Rambu Tuka', tempat tangga dan dapur berada, tempat berkumpul keluarga, serta ruang makan;



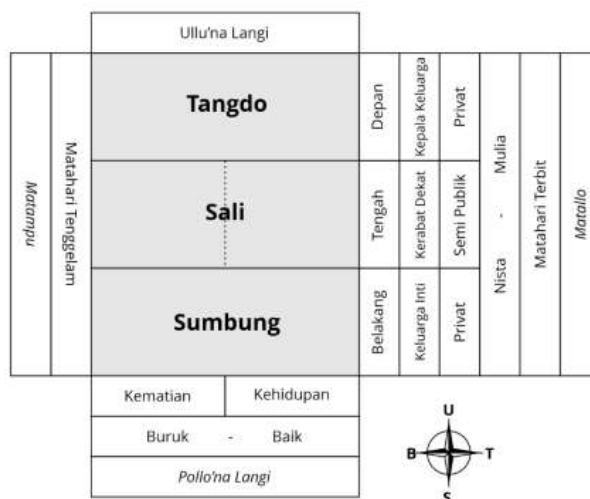
Gambar 10. Gambar Ruang Sali
(Sumber: Kemdikbud, 2017)

- 3) Sumbung (ruang belakang) memiliki lantai lebih tinggi dari Sali. Disebut Pollo Banua (ekor rumah) karena berada di bagian paling belakang (Selatan). Berfungsi sebagai tempat tidur keluarga inti.



Gambar 11. Gambar Ruang Sambung
(Sumber: Kemdikbud, 2017)

Tangdo dikenal pula sebagai *Paluang*, pada intinya *Tangdo* dan *Paluang* merupakan bagian depan rumah baik pada bagian kolong maupun lantai satu (Kemdikbud, 2017). Semua rumah adat Tongkonan memiliki pola ruang dalam yang berjajar tetapi bersifat terpusat pada Sali sebagai ruang tengah sekaligus penghubung ke ruangan lainnya. *Tangdo* menjadi ruang paling sakral dalam rumah adat ini yang berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajen dan tempat tidur kepala keluarga. *Tangdo* terletak pada bagian paling Utara karena diyakini Utara adalah tempat Puang Matua. Ruang Sambung tidak terdapat pada tiap *type 8* Tongkonan. Setiap jenis Tongkonan memiliki transisi yang hampir sama yaitu pintu kayu, lubang, dan juga peningkatan level lantai. Transisi dari Sali ke *Tangdo* memiliki beda ketinggian lantai 30 cm, sedangkan transisi Sali ke Sambung memiliki beda ketinggian lantai 25 cm dimana Sali merupakan ruangan terendah dan *Tangdo* merupakan ruangan tertinggi (Parung, 2016).



Gambar 12. Struktur ruang Horizontal Rumah Tongkonan
(Sumber: Ega Agustina, 2018)

Proses kehidupan manusia tertuang dalam denah ruang pada Kale Banua. Sali biasa digunakan untuk upacara kematian atau biasa disebut *Rambu Solo* dan upacara kelahiran atau biasa disebut *Rambu Tuka*. Hal ini menyimbolkan bahwa Sali merupakan pusat kehidupan dari Kale Banua. Posisi Sali sebagai ruangan yang berada di antara zona mulia dan nista identik

dengan posisi Kale Banua sendiri yaitu sebagai dunia penghubung antara kebaikan dan keburukan. Sali secara abstrak dibagi menjadi 2 yaitu Barat dan Timur yang memiliki fungsi saling bertolak belakang. Sali Timur digunakan sebagai dapur, ruang makan, serta tempat berkumpul kerabat dekat. Selain itu, tangga untuk memasuki Tongkonan juga terdapat di ruang ini. Timur merupakan tempat matahari terbit yang mana menyimbolkan kelahiran dan kehidupan. Hal ini memberikan makna bahwa Sali Timur merupakan sumber kehidupan dari Tongkonan, dimana dalam ruang ini orang Toraja membuat makanan, berkumpul bersama keluarga, serta sebagai pintu masuk Tongkonan. Sali Barat digunakan sebagai tempat penyimpanan jenazah keluarga sebelum upacara *Rambu Solo'*. Terdapat pintu khusus untuk mengeluarkan jenazah di ruang ini. Barat merupakan tempat matahari terbenam yang menyimbolkan kesusahan dan kematian. Hal ini memberikan makna bahwa kematian merupakan suatu kesedihan bagi keluarga dan Barat adalah tempat 11 bersemayamnya arwah. Kedekatan Sali Barat dan Sali Timur yang terpisah secara abstrak menyimbolkan bahwa kehidupan dan kematian adalah kejadian yang berdekatan Sumbung memiliki arti sebagai tempat istirahat keluarga inti atau tuan rumah. Ruang ini tertutup dan berada di bagian paling Selatan. Sumbung memiliki tinggi lantai lebih tinggi daripada Sali. Hal ini menyimbolkan bahwa tuan rumah memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada pendatang atau tamu.

Perubahan tatanan pola ruang terjadi pada Sali (ruang tengah) sebagai penghubung ke ruangan lainnya, *Tangdo'* menjadi ruang paling privat yang memiliki fungsi sebagai ruangan berkumpul para tokoh adat dan tempat upacara ritual, dan juga sambung sebagai ruang privat karena biasa digunakan sebagai tempat istirahat keluarga dan juga untuk menyimpan alat pusaka.

KESIMPULAN

Kajian penerapan ruang privat pada rumah Tongkonan menunjukkan bahwa eksistensi rumah adat Tongkonan dalam masyarakat Toraja dianggap kramat lantaran dikaitkan dengan falsafah hidup masyarakat Toraja, berdasarkan ajaran *Aluk Todolo* yaitu sebagai pusat kehidupan dan personifikasi masyarakat Toraja, namun maknanya telah berubah dalam masyarakat Toraja baik dalam bentuk material maupun immateril. Transformasi umum terdapat pada penggunaan batu alam pada pondasi yang beralih ke bahan campuran semen untuk membentuk beton bertulang. Material penutup plafon yang kini sudah berkembang menjadi bambu yang dianyam hingga pada masa modern banyak menggunakan material gypsum dan triplek. Berdasarkan bangunan Tongkonan, tentunya hal seperti ini disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal yang berasal dari masyarakat Toraja yang berusaha untuk selalu menjaga martabatnya.

Selain itu secara garis besar, ruangan dalam rumah adat Tongkonan yang terbagi menjadi 3 bagian utama yang mengalami perubahan tatanan pola ruangan. Penerapan konsep ketinggian lantai sebagai penunjuk kedudukan ruangan dan sifat ruang privat, ruangan berjajar yang terpusat pada Sali sebagai ruang tengah sekaligus penghubung ke ruangan lainnya (memiliki lantai lebih rendah), *Tangdo'* menjadi ruang paling sakral dan paling privat dalam rumah adat ini Fungsinya sebagai ruang pemuka adat dan tempat upacara penyembahan, dan sambung juga merupakan ruang privat sebagai tempat istirahat keluarga dan menyimpan alat pusaka, kedua ruangan ini memiliki ketinggian lantai yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan YME. Berkat rahmat dan karunia-nya yang telah melindungi kami sehingga dapat menyelesaikan penyusunan artikel ilmiah ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses pembuatan artikel ilmiah ini sehingga dapat terlaksana dengan baik, oleh karena itu dengan rasa hormat dan kerendahan hati, kami selaku penulis ingin mengucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Datu Masuli. (2020) *Pengaruh Sistem Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Budaya Toraja*. Pendidikan Sosiologi. Universitas Negeri Makassar.
- Edwin, *Rumah Adat Tongkonan: Sejarah, Jenis, Keunikan, Ciri Khas, Bentuk dan 3 Buku Terkait*. Sosial Budaya. Gramedia.
- Jelsita, Banna. (2020). *Memudarnya Sistem Kepercayaan “Aluk Todolo” Suku Toraja*. Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) *Tongkonan: Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Lynch, Kevin (1990) *The Image of City*. Cambridge: MIT Press.
- Pakan, Pratikno, Mamosey (2018) *Rumah Adat “Tongkonan” Orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan*. Holistik XI No. 22 hlm 1-15.
- Parung, Antariksa dan Suryasari (2016) *Pola Ruang dalam Banua Tongkonan dan Banua Barung-barung di Dusun Tonga, Kelurahan Panta’nakan Lolo, Toraja Utara*. Jurnal Mahasiswa Arsitektur Universitas Brawijaya Vol. 5 No. 2
- Patriani, Sebianti Rangga. (2019) *Perubahan Visual Desain Arsitektur Rumah Adat Budaya Toraja*. Pendidikan Seni Rupa. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Rapoport A. (1977) *Human Aspect of Urban Form: Towards a Man-environment Approach to Urban Form and Design*. Oxford: Pergamon Press.
- Shandra, Stephany. (2009). *Transformasi Tataan Ruang dan Bentuk Pada Interior Tongkonan di Tana Toraja Sulawesi Selatan*. Desain Interior. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Tangdilintin. (2012). *Tongkonan Dengan Arsitektur dan Ragam Hias Toraja*. Kantor Arsip Perpustakaan dan Pengelolaan Data Kota Makassar.